

ANALISIS INFLASI DARI BERBAGAI ASPEK

MASRIL

Email: angkatmasril@gmail.com

Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Konsentrasi Ekonomi Syariah.

Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang Inflasi yang merupakan fenomena ekonomi yang sangat diperhatikan oleh semua negara didunia, termasuk Indonesia. Apabila inflasi ditekan dapat mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran, Selanjutnya, Inflasi juga merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat dan efektif dalam menanggulangi tingkat inflasi yang kerap kali menghantui Negara pemerintah khususnya Negara berkembang terutama Indonesia yang merupakan Negara agraris yang paling banyak konsekuensinya terhadap perekonomian rakyat.

Kata kunci : *Analisis, Inflasi, Aspek*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang sangat diperhatikan oleh semua negara didunia, termasuk Indonesia. Apabila inflasi ditekan dapat mengakibatkan meningkatnya tingkat pengangguran, sedangkan tingginya tingkat pengangguran adalah salah satu simbol dari rendahnya produksi nasional yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. sehingga selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, bahkan distribusi pendapatan.¹

Selanjutnya, Inflasi juga merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian.²

Sehingga Pencapaian target inflasi yang rendah merupakan agenda besar yang saat ini sedang diemban oleh Bank Indonesia. Target ini tentunya tidak terlepas dari strategi kebijakan moneter yang sedang diimplementasikan oleh Bank Sentral yaitu *Inflation Targeting (IT)*. Secara umum karakteristik yang

¹Hera Susanti, dkk. *Indikator-Indikator Makroekonomi*, edisi Kedua, (Jakarta: LPFEUI, 1995), hlm. 41.

²F. Baasir, *Pembangunan dan Crisis*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 2003), hlm. 265.

harus diemban bank sentral dalam penerapan kebijakan IT, antara lain : Pertama, Adanya publikasi mengenai target inflasi kedepan pada publik. Kedua, Adanya komitmen untuk menjaga stabilitas harga sebagai tujuan utama kebijakan moneter. Ketiga, Penggunaan *information inclusive strategy*, yang mana banyak variabel-variabel, tidak hanya variabel moneter, digunakan sebagai informasi dalam implementasi IT. Keempat, Peningkatan transparansi strategi kebijakan moneter. Dan dari semua itu sebenarnya sudah dilakukan dengan baik oleh Bank Indonesia di lapangan sebagai Bank sentral.

Untuk memperkuat arah IT tersebut, Pemerintah telah menetapkan sasaran inflasi untuk periode tahun 2016, 2017 dan 2018 melalui penerbitan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 93.PMK.011/2014 tentang Sasaran Inflasi Tahun 2016, Tahun 2017, dan Tahun 2018.

Jenis sasaran inflasi yang ditetapkan dalam peraturan ini adalah inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) tahunan (year on year). Untuk tahun 2016, sasaran inflasi ditetapkan pada tingkat 4,0 persen. Untuk tahun 2017 sebesar 4,0 persen, dan tahun 2018 sebesar 3,5 persen. Ketiganya dengan tingkat deviasi sebesar 1 persen.³

Sesungguhnya mengenai inflasi bukanlah hanya domainnya pemerintah. tapi, masyarakat sebagai komponen dari bernegara dan berbangsa seharusnya juga harus memahami sedikit banyaknya mengenai Inflasi, apa saja sebab timbulnya inflasi, akibatnya serta bagaimana mengatasinya supaya tidak menjadi parah sehingga merugikan negara serta kita sebagai warga negara.

³Lihat: Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 93.PMK.011/2014 tentang Sasaran Inflasi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka menarik untuk dikaji lebih mendalam
Analisis Inflasi Dari Berbagai Aspek

B. METODE PEMBAHASAN

Adapun metode pembahasan dalam tulisan ini Sesuai dengan Latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas maka penulis akan melakukan studi analisis kepustakaan⁴ dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari keadaan social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive*,⁵ analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:
Analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis deskriptif yaitu data

⁴Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 165.

⁵*Purposive* adalah salah satu teknik penentuan informan (data) dalam jenis penelitian kualitatif dimana peneliti memilih informan (data) menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Lihat: Gary D. Bouma, *The Research Process Revised Edition* (Australia: Oxford University Press, 1993), p. 119

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 15.

yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka atau prosedur statistik.⁷

Content Analysis (analisis isi) yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi data yang dapat ditiru dan valid dengan memperhatikan konteksnya yang berhubungan dengan isi komunikasi. Dalam penelitian kualitatif analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keabsahan isi komunikasi secara kualitatif, dan bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi interaksi dari objek penelitian.⁸

Adapun tahapan langkah-langkah analisis isi yang ditempuh adalah sebagai berikut: (a) Menentukan permasalahan, (b) Menyusun kerangka pemikiran, (c) Menyusun perangkat metodologi, (d) Analisis data. (e) Diperiksa kebenarannya serta diinterpretasikan sehingga menjadi suatu informasi yang bermakna.

Selanjutnya, setelah data terkumpul dan dianalisis sebagaimana tahapan langkah-langkah dalam analisis data, kemudian dibuat dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

Pengertian Inflasi

Inflasi menurut Boediono adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan secara terus-menerus.⁹ Nopirin menyebutkan dalam bukunya

⁷Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, dan Teknik*, (Jakarta: Tarsita, 1990), hlm. 139.

⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 232.

⁹Boediono, *Ekonomi Moneter, Edisi 3* (Yogyakarta: BPFE, 1985), hlm. 161

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu.¹⁰ Atau dengan kata lain Suatu keadaan dimana terjadi senantiasa turunnya nilai uang.¹¹ Selain itu secara garis besar di masyarakat Inflasi terjadi apabila tingkat harga-harga dan biaya-biaya umum naik, harga beras, bahan bakar, harga mobil naik, tingkat upah, harga tanah, dan semua barang-barang modal naik.¹²

Defenisi Inflasi oleh ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayar (nilai unit perhitungan) terhadap barang dan jasa.¹³ Sehingga Deflasi maknai kebalikan dari Inflasi.

Penggolongan Inflasi

Inflasi yang terjadi dapat Digolongkan berdasarkan **sifat, sebab** dan **Sumber**.

Terjadinya suatu keadaan inflasi. Sebagai berikut:

1. Jenis inflasi menurut sifatnya¹⁴

Jenis inflasi menurut sifatnya dapat dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu: **Pertama**, Merayap (*Creeping Inflation*) Ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun). Kenaikan harga berjalan secara

¹⁰Nopirin, *Ekonomi Internasional. Edisi kedua*. (Yogyakarta: BPFE, 1990), hlm. 25

¹¹Manullang, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: Ghalia, 1989), hlm. 83

¹²Paul A Samuelson, dan William D. Nordhaus, *Makro Ekonomi* (Jakarta: IKAPI, 1995), hlm. 293

¹³Douglas Greenwald, ed. *Encyclopedia of Economic* (New York: McGraw-Hill, Inc., 1982), pp. 510.

¹⁴Ada juga yang membaginya menjadi 4. (1) Inflasi ringan (kurang dari 10% /tahun) (2) Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% /tahun) (3) Inflasi berat (antara 30% sampai 100% / tahun) (4) Hiperinflasi (lebih dari 100%/tahun) lihat: Nopirin, *Ekonomi Moneter Edisi 2*, (Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 1987), hlm. 27.

lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama. **Kedua**, Inflasi Menengah (*Gallopning Inflation*). Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (tingkat keparahan diantara 10%-30% dalam satu tahun) dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi (harga dalam waktu mingguan atau bulanan) efeknya terhadap perekonomian lebih besar dari pada inflasi yang merayap (*creeping inflation*). **Ketiga**, Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*).¹⁵ Merupakan inflasi yang paling parah akibatnya (tingkat keparahan diatas 100% dalam satu tahun). Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ditutup dengan mencetak uang.

2. Jenis Inflasi Berdasarkan Sumber atau Penyebab¹⁶

Jenis inflasi menurut Sebabnya yaitu: **Pertama**, *Demand full inflation* (Inflasi Tarikan Permintaan). Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam inflasi ini, kenaikan permintaan total dapat menaikkan harga dan dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja

¹⁵**Hyper Inflation** Pernah terjadi di Brazil (Cruzeiro) antara tahun 1988 dan 1994. Inflasi tahunannya samapai 1.300, 2.900 persen. *Lihat: William A. Mc. Eachern, Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm. 200.

¹⁶ Nopirin, *Ekonomi Moneter Edisi 2*, ... hlm. 28- 31

penuh (*full-employment*) telah tercapai; penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya “*inflationary gap*”. *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi. **Kedua**, *Cost push inflation* (Inflasi Desakan Biaya). Berbeda dengan demand full inflation, cost push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikannya biaya produksi. Kenaikan biasa produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor diantaranya: Buruh yang menuntut kenaikan upah, Industri yang sifatnya monopolistik, manager dapat menggunakan kekuasaannya dipasar untuk menentukan harga (yang lebih tinggi), Kenaikan harga barang baku industri, Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus maka timbullah *cost push inflation*

3. Jenis Inflasi Berdasarkan Sumbernya¹⁷

Pertama, *Domestic Inflation* atau inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri yang timbul misalnya karena deficit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan sebagainya. **Kedua**, *Imported Inflation* atau inflasi yang tertular dari luar negeri. Inflasi ini timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri

¹⁷ Boediono, *Ekonomi Makro Edisi 4*, ... hlm.158

atau Negara-negara langganan berdagang. Kenaikan harga barang-barang yang diimpor mengakibatkan.

Pengukuran Laju Inflasi

Terdapat Beberapa cara mengukur laju inflasi selama satu periode tertentu, diantaranya adalah:¹⁸

Pertama, Indeks Harga Konsumen (*Consumers Price Index*). Indeks harga konsumen adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang dan jasa (Sembako)¹⁹ yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Prinsip perhitungan inflasi berdasarkan IHK adalah sebagai berikut:²⁰

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Contoh:

Diketahui:

Indeks Harga Konsumen bulan Maret 2016 = 150,65

Indeks Harga Konsumen bulan Februari 2016 = 145,15

Besar Laju Inflasi bulan maret 2016 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Laju Inflasi} &= \frac{150,65 - 145,15}{145,15} \times 100\% \\ &= 3,79\% \end{aligned}$$

¹⁸Lihat: www.bi.go.id

¹⁹Lihat: Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan no. 115/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998.

²⁰Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: LPFE-Universitas Indonesia, 2001), hlm. 45.

Kemudian, mencari IHK atau IH dengan menggunakan dua cara yaitu indeks Laspeyres dan indeks Paasche.

Indeks Laspeyres	Indeks Paasche
$IL = \frac{\Sigma(P_n \cdot Q_o)}{\Sigma(P_o \cdot Q_o)} \times 100\%$ <p>Keterangan: IL : angka indeks Laspeyres P_n : tahun yang di hitung angka indeks P_o : harga pada tahun dasar Q_o : kuantitas pada tahun dasar</p>	$IP = \frac{\Sigma(P_n \cdot Q_n)}{\Sigma(P_o \cdot Q_n)} \times 100\%$ <p>Keterangan: IP : angka indeks Paasche P_n : tahun yang di hitung angka indeks P_o : harga pada tahun dasar Q_n : kuantitas tahun yang di hitung</p>

Kedua, Indeks Harga Produsen (*Producer Price Index*). indeks harga produsen melihat inflasi dari sisi produsen dan lebih menitikberatkan pada sejumlah barang di tingkat perdagangan besar. Ini berarti bahwa harga bahan mentah, bahan baku dan bahan setengah jadi masuk dalam perhitungan. Ukuran yang dipakai dalam menghitung **IHP adalah penjualan**.

Jadi PPI naik, berarti biaya produsen naik--> indikasi terjadi inflasi---> inflasi terlalu tinggi dinilai buruk bagi perekonomian --->jika diasumsikan nilai PPI naik secara continue---> mata uang melemah--->untuk mengatasinya---> dinaikkannya suku bunga---> mata uang menguat .

Ketiga, GDP Deflator. **GDP Deflator** adalah rasio antara PDB riil dengan PDB nominal, dikalikan 100. Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa. Dengan kata lain Deflator GDP mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan GDP. Deflator GDP diperoleh dengan membagi GDP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GDP riil (atas harga konstan) dan

dengan demikian dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari seluruh komponen GDP (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto).

Menurut Adiwarman A. Karim dalam bukunya mengatakan bahwa para ekonom lebih suka menggunakan pengukuran inflasi dengan cara ini karena lebih akurat.²¹

$$\text{Deflator GDP} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Riil}} \times 100\%$$

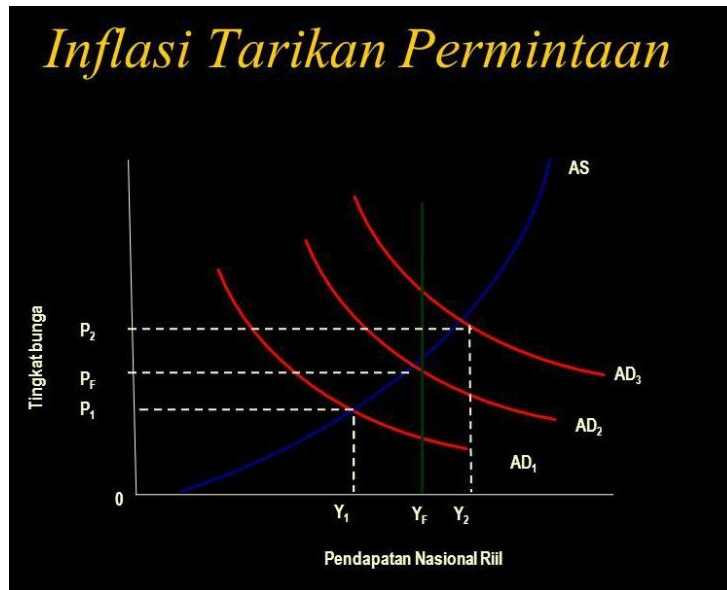
Contoh GDP deflator negara tahun 2013-2016			
Tahun	GDP nominal (\$ miliar)	GDP riil (2013 = 100) (\$ miliar)	GDP deflator
2013	6.508	6.508	100
2014	10.209	6.890	148
2015	12.086	7.242	167
2016	14.985	7.842	191
Hitunglah laju tingkat inflasi pada tahun 2014			
$\text{Inflasi} = \frac{148-100}{100} \times 100\% = 48\%$			

Analisis Sebab-Sebab Timbulnya Inflasi

Pertama, Demand full inflation (Inflasi Tarikan Permintaan). Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam inflasi ini, kenaikan permintaan total dapat menaikkan harga dan dapat juga menaikkan hasil produksi (*output*). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai; penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan inflasi

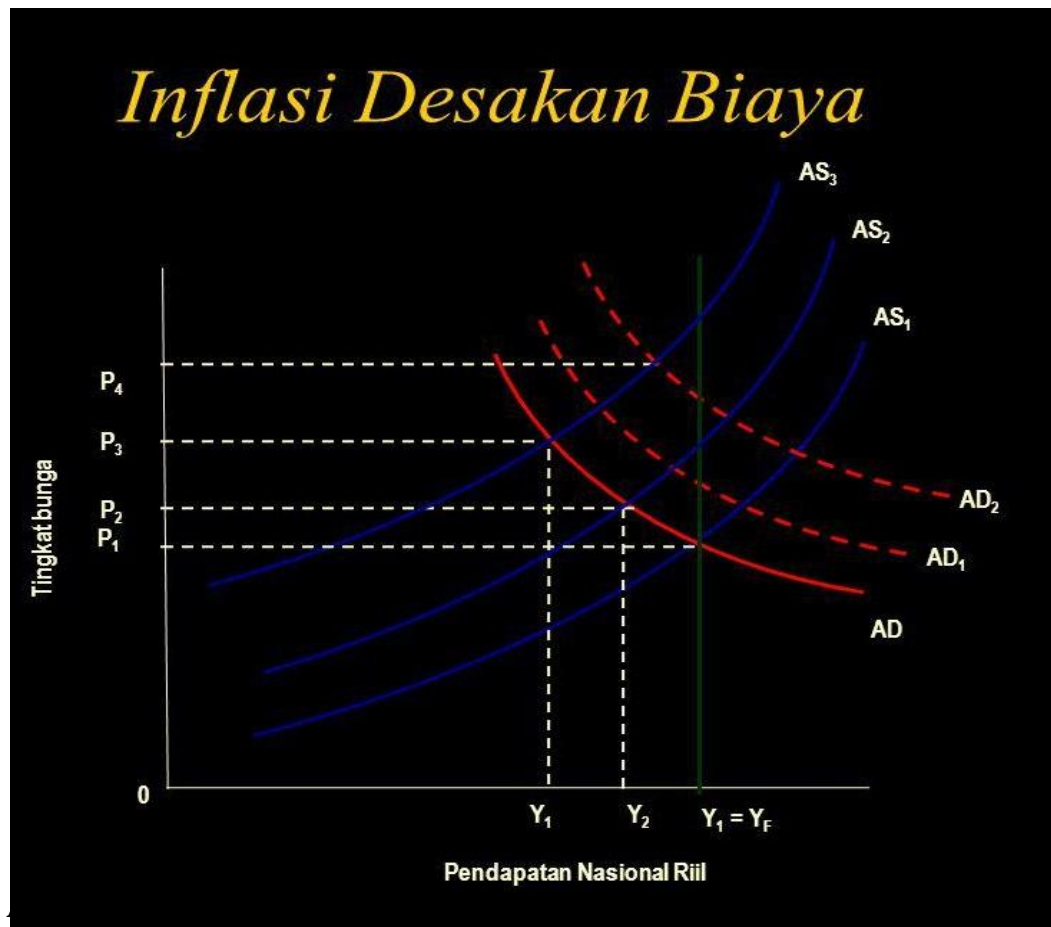
²¹Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 136. Dan lihat juga: S. E. Landsburg & L. J. Feinstone, *Macroeconomic*, (New York: McGraw-Hill, Inc., 1997), pp. 32.

murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya “*inflationary gap*”. *Inflationary gap* inilah yang dapat menimbulkan inflasi.



Kedua, Cost push inflation (Inflasi Desakan Biaya). Berbeda dengan demand full inflation, cost push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikannya biaya produksi. Kenaikan biasa produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor diantaranya: Buruh yang menuntut kenaikan upah, Industri yang sifatnya monopolistik, manager dapat menggunakan kekuasaannya dipasar untuk menentukan harga (yang lebih tinggi), Kenaikan harga barang baku industri, Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus maka timbullah *cost push inflation*

Inflasi Desakan Biaya



Terkadang inflasi seperti satu pisau bermata dua yakni terdapat beberapa dampak positif maupun dampak yang negatif dari Inflasi sebagai berikut:

Pertama, Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi²². Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya.

Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu,

²² N. G . Mankiw, *Teori Makroekonomi, Edisi Kelima* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), hlm. 27-30.

peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

Kedua, Dampak Inflasi Terhadap Hasil Produksi (Output). Hasil produksi akan meningkat jika kenaikan harga barang-barang lebih cepat daripada kenaikan gaji atau upah pekerja. Hal ini akan memberikan keuntungan pengusaha menjadi lebih tinggi. Peningkatan keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha akan mendorong pengusaha memproduksi lebih banyak sehingga hasil produksi pun meningkat.

Hasil produksi akan menurun jika inflasi sudah terlalu tinggi (*hiperinflasi*). Ketika terjadi hiperinflasi, masyarakat tidak suka memiliki uang tunai, karena nilai uang riil yang dipegang menjadi semakin rendah. Daya beli uang menjadi rendah. Karena sebagian masyarakat tidak memegang uang tunai, sebagian pertukaran cenderung dilakukan dengan cara barter. Hal ini membuat produsen tidak bersemangat memproduksi sebab hasil produksi akan kurang laku, dan akibat selanjutnya hasil produksi pun turun.

Ketiga, Pengaruh Inflasi Terhadap Bentuk Penanaman Modal atau Investasi. Pada masa inflasi terjadi, para pemilik modal atau investor lebih suka menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian harta-harta tetap seperti tanah dan rumah serta benda-benda berharga lain seperti emas dan mutiara. Pada masa inflasi ini, nilai barang akan terus naik atau semakin mahal, sedangkan nilai uang atau daya beli uang akan semakin turun. Oleh karena itu, pada masa inflasi para pemilik modal akan berusaha menyelamatkan uang mereka dengan cara membeli harta-harta tetap dan benda-benda berharga lainnya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Moon K. Kim Ravi Shukla yang di muat pada International Journal of Managerial Finance, menunjukkan bahwa memungkinkan seseorang untuk menilai dengan cermat tingkat laju inflasi karena berpengaruh kuat terhadap investasi pada bidang moneter dalam hal ini obligasi dan pasar saham. Sehingga pilihan yang dapat diambil oleh investor adalah sector riil.²³

Keempat, Pengaruh Inflasi Terhadap Perdagangan Internasional. Jika di dalam negeri terjadi inflasi, harga produk dalam negeri akan lebih mahal dibandingkan produk dari luar negeri. Keadaan ini akan menyebabkan produk domestik akan lebih sulit bersaing dengan produk-produk impor. Akibatnya, nilai ekspor akan lebih kecil daripada nilai impor, sehingga neraca perdagangan mengalami defisit, dan defisit ini dapat menghabiskan cadangan devisa negara.

Kelima, Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Masyarakat²⁴. Untuk masyarakat yang berpendapatan tetap, terjadinya inflasi sangat merugikan karena pendapatan riil menurun. Sedangkan bagi masyarakat yang berpendapatan tidak tetap, inflasi bisa sangat merugikan atau bisa juga tidak merugikan. Untuk masyarakat yang berpendapatan rendah dan tidak tetap, inflasi jelas sangat merugikan mereka. Sedangkan untuk masyarakat yang berpendapatan cukup tinggi dan tidak tetap seperti para pengusaha besar, inflasi dianggap tidak terlalu merugikan. Terutama jika pendapatan pada masa inflasi mengalami kenaikan yang persentasenya lebih besar dibandingkan persentase kenaikan inflasi.

²³Moon K. Kim Ravi Shukla, *Inflation And Bond-Stock Characteristics Of International Security Returns*, (International Journal of Managerial Finance, Vol. 2 Iss 3, 2006), pp. 241 – 251.

²⁴Paul. A Samuelson and W. D. Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi Edisi Tujuh Belas*, (Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004), hlm. 100.

Analisis Cara Mengatasi Inflasi

Terdapat beberapa cara mengatasi Inflasi sehingga tidak merugikan secara umum, cara tersebut ada tiga secara garis besar yaitu:

Pertama, Kebijakan Moneter. Kebijakan ini adalah kebijakan yang berasal dari bank sentral dalam mengatur jumlah uang yang beredar melalui instrument-instrumen moneter yang dimiliki oleh bank sentral. Melalui instrument ini diharapkan peredaran uang dapat diatur dan inflasi dapat di kendalikan sesuai dengan yang telah ditargetkan sebelumnya.

George B. Tawadros melakukan menguji dampak inflasi dari 27 negara yang telah menggunakan sistem penargetan Inflasi. Dia menemukan bahwa tampaknya bank sentral sedikit banyaknya telah berhasil dalam menangani laju inflasi dengan cara yang signifikan sehingga inflasi tersebut dapat dikendalikan supaya tidak sampai ke *Hyper Inflation*.²⁵

Kebijakan Moneter dapat dilakukan melalui instrument diantaranya adalah:

(a) *Politik Diskonto (discount policy)* adalah politik bank sentral untuk memengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan tingkat bunga. Dengan menaikkan tingkat bunga diharapkan jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang karena orang akan lebih banyak menyimpan uangnya di bank daripada menjalankan investasi. (b) *Politik Pasar Terbuka (open market policy)* dijalankan dengan membeli dan menjual surat-surat berharga. Dengan menjual surat-surat berharga diharapkan uang akan tersedot dari masyarakat. (c)

²⁵George B. Tawadros, *Testing The Impact Of Inflation Targeting On Inflation*, (Journal of Economic Studies, Vol. 36 Iss 4, 2009), pp. 326 – 342.

Politik Persediaan Kas (cash ratio policy) adalah politik Bank Sentral untuk memengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan persentase persediaan kas dari bank. Dengan dinaikkannya persentase persediaan kas, diharapkan jumlah kredit akan berkurang. (d) Pengawasan kredit secara selektif adalah kebijakan Bank sentral untuk memberikan kredit secara selektif untuk membatasi uang yang beredar dimasyarakat.

Kedua, Kebijakan Fiskal. Kebijakan Fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan financial pemerintah. Kebijakan fiskal dapat dilakukan melalui instrument berikut ini: (a) Pengaturan Pengeluaran Pemerintah (APBN), sehingga pengeluaran keseluruhan dalam perekonomian bisa dikendalikan. Pemerintah tidak akan menambah pengeluarannya agar anggaran tidak defisit. (b) Menaikkan Pajak. Dengan menaikkan pajak, konsumen akan mengurangi jumlah konsumsinya karena sebagian pendapatannya untuk membayar pajak, dan juga akan mengakibatkan penerimaan uang masyarakat berkurang dan ini berpengaruh pada daya beli masyarakat yang menurun, dan tentunya permintaan akan barang dan jasa yang bersifat konsumtif tentunya berkurang.

Ketiga, Kebijakan Nonmoneter (kebijakan riil). Kebijakan ini ditempuh dengan cara sebagai berikut: (a) Menaikkan Hasil Produksi. (b) kebijakan Upah (c) pengawasan harga.

Analisis Hubungan Antara Inflasi Dengan Pengangguran (Teori Phillips)

Menurut Boediono,²⁶ pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi penurunan pengangguran. Seperti yang kita ketahui bahwa inflasi sangat bersinggungan dengan pengangguran sehingga pembahasan Inflasi dan pengangguran sering kali kuat dihubungkan dengan Teori Philips.

Pengangguran (*unemployment*) didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labor force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.²⁷

Teori A.W. Phillips muncul karena pada saat tahun 1929, terjadi depresi ekonomi Amerika Serikat,²⁸ hal ini berdampak pada kenaikan inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula. berdasarkan pada fakta itulah A.W. Phillips mengamati hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatannya, ternyata ada hubungan yang erat antara Inflasi dengan tingkat pengangguran, **jika inflasi tinggi, pengangguran pun akan rendah.** Hasil pengamatan Phillips ini dikenal dengan kurva Phillips.

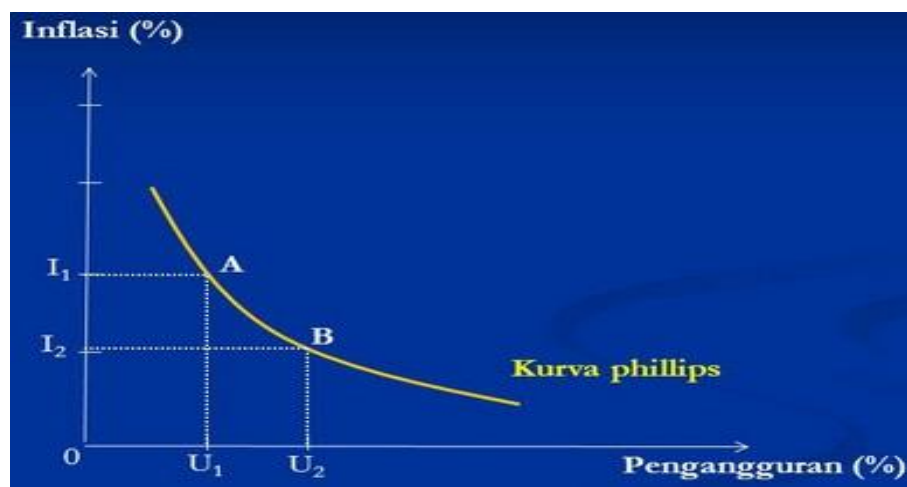
Alban William Phillips (A.W. Phillips) menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya

²⁶Boediono, *Teori Dan Aplikasi Statistika Dan Probabilitas* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 35.

²⁷Muana Nanga, *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Perdana* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 253.

²⁸Amir Amri, *Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia*, (Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1, 2007), hlm. 27-50

permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka dengan naiknya harga-harga (inflasi) pengangguran berkurang.²⁹



Namun Milton Friedman mengkritikan kurva Philips ini pada tahun 1976 yang mengatakan bahwa teori dasar dari kurva Phillips ini hanya terjadi pada jangka pendek, tetapi tidak dalam jangka panjang, karena pada jangka pendek masih berlaku harga kaku 'sticky price',³⁰ sedangkan pada jangka panjang berlaku harga fleksibel. Dengan kata lain, tingkat pengangguran bagaimanapun juga akan kembali pada tingkat alamiahnya. Dan hubungan yang terjadi antara inflasi dan pengangguran ini menjadi positif.³¹

²⁹A.W. Phillips, *The United Kingdom*, (Jurnal Economica edisi bulan November, 1958), hlm. 285-300.

³⁰**Sticky Price** atau kekakuan harga adalah keadaan dimana variable "harga" cenderung resisten terhadap perubahan disekitarnya.

³¹Lihat: Brian Snowdon and Howard R. Vane, *Modern Macroeconomics And Its Evolution From A Monetarist Perspective An Interview With Professor Milton Friedman* (Journal of Economics Studies, Vol. 24 No. 4, 1997), pp. 191-221.

TEORI INFLASI ISLAM

Menurut para ekonom Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena empat hal sebagai berikut: (1) inflasi mengganggu fungsi dari: uang, tabungan (nilai simpan), pembayaran di muka, dan unit penghitungan. Akibat inflasi, orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan. Inflasi bisa menyebabkan inflasi lagi (*self feeding inflation*). (2) Inflasi melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*). (3) Inflasi meningkatkan kecenderungan berbelanja terutama untuk non-primer dan barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*). (4) Inflasi mengarahkan investasi non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (*hoarding*) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing. Inflasi mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Dalam sejarah perekonomian islam penggunaan mata uang dinar dan dirham sangatlah stabil.³² Penurunan nilai masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan, diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.³³ Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364M–1441M), yang merupakan salah satu murid Ibnu Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang (Natural inflation) dan inflasi akibat kesalahan manusia (Human Error Inflation).

³² Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 189

³³ Nurul Huda dkk, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*,... hlm. 189

Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Sementara itu, Inflasi jenis kedua (Human Error Inflation). menurut Al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal. Pertama, korupsi dan administrasi yang buruk. Kedua, pajak berlebihan yang memberatkan petani. Ketiga, jumlah uang yang berlebihan.³⁴

Inflasi Alamiah (*Natural Inflation*)

Menurut Al-Maqrizi, ketika suatu bencana alam dan peperangan terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan.

Kemudian, sekalipun suatu bencana telah berlalu, kenaikan harga-harga tetap berlangsung. Hal ini merupakan implikasi dari bencana alam sebelumnya yang mengakibatkan aktivitas ekonomi.³⁵ Ketidakseimbangan permintaan dan penawaran juga pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW. Dalam hal ini Rasulullah SAW tidak mau menghentikan atau mempengaruhi pergerakan harga ini sesuai Hadist:

Anas meriwayatkan, ia berkata: Orang-orang berkata kepada Rasulullah SAW, *"Wahai Rasulullah, harga-harga barang naik (mahal), tetapkanlah harga untuk kami". Rasulullah SAW lalu menjawab, "Allah-lah Penentu harga, Penahan, Pembentang, dan Pemberi rizki. Aku berharap tatkala bertemu Allah, tidak ada*

³⁴Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 67-68

³⁵Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 425-426.

seorangpun yang meminta padaku tentang adanya kedhaliman dalam urusan darah dan harta.”

Untuk menganalisisnya, dapat digunakan perangkat analisis konvensional yaitu persamaan identitas berikut:

$$MV = PT = Y$$

Dimana:

M : Jumlah uang beredar

V : Kecepatan peredaran uang

P : Tingkat harga

T : Jumlah barang dan jasa

Y : Tingkat pendapatan nasional (GDP)

Natural inflation dapat diartikan sebagai berikut: (1) Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian (T). Misalnya $T \downarrow$ sedangkan M dan V tetap, maka konsekuensinya $P \uparrow$. (2) Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya, nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan $M \uparrow$ sehingga jika V dan T tetap maka $P \uparrow$. Lebih lanjut, jika dianalisis dengan persamaan agregatif :

Dimana:

$$AD = AS$$

$$AS = Y$$

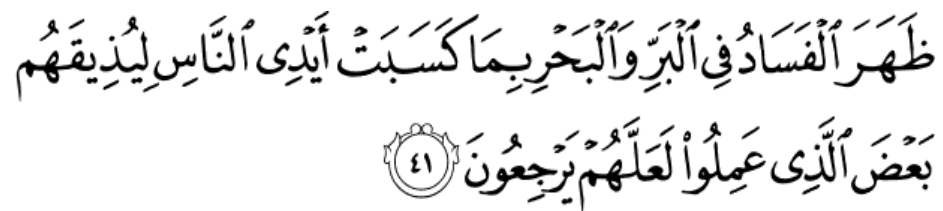
$$AD = C + I + G + (X - M)$$

Ket:	Y	= pendapatan nasional
	C	= konsumsi
	I	= investasi
	G	= pengeluaran pemerintah
	(X-M)	= net export

$$\text{Maka: } Y = C + I + G + (X - M)$$

Human Error Inflation

Human error inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.



Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³⁶

Pertama, Korupsi dan administrasi yang buruk (corruption and bad administration). Pengangkatan para pejabat yang berdasarkan suap, nepotisme, dan bukan karena kapabilitas akan menempatkan orang-orang pada berbagai jabatan penting dan terhormat yang tidak mempunyai kredibilitas. Mereka yang

³⁶Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 41

mempunyai mental seperti ini, rela menggadaikan seluruh harta milik untuk meraih jabatan, kondisi ini juga akan berpengaruh ketika mereka berkuasa, para pejabat tersebut akan menyalahgunakan kekuasaannya untuk meraih kepentingan pribadi, baik untuk menutupi kebutuhan finansial pribadi atau keluarga atau demi kemewahan hidup. Akibatnya akan terjadi penurunan drastis terhadap penerimaan dan pendapatan Negara. **Kedua**, Pajak yang berlebihan (*excessive tax*). Efek yang ditimbulkan oleh pajak yang berlebihan pada perekonomian hampir sama dengan efek yang ditimbulkan oleh korupsi dan administrasi yang buruk yaitu kontraksi pada kurva penawaran agregatif . Namun, jika dilihat lebih jauh, *excessive tax* mengakibatkan apa yang dinamakan para ekonom dengan *efficiency loss* atau *dead weight loss*. **Ketiga**, Pencetakan uang untuk menarik keuntungan (*Excessive Seignorage*). Ketika terjadi defisit anggaran baik sebagai akibat dari kemacetan ekonomi, maupun perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara, pemerintah melakukan percetakan uang fulus secara besar-besaran. Ibn al-Maqrizi berpendapat bahwa percetakan uang yang berlebihan akan mengakibatkan naiknya tingkat harga ($P \uparrow$), menurunnya nilai mata uang secara drastis, akibatnya uang tidak lagi bernilai.

Langkah–langkah Penanggulangan Inflasi dalam Islam

Inflasi dapat menguntungkan golongan masyarakat tertentu tetapi merugikan golongan lain. Karenanya setiap negara berusaha manajemen inflasi dengan menerapkan berbagai kebijakan. Karim Menjelaskan sebenarnya langkah-langkah yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang di terapkan oleh Bank sentral

Konvensioal (*Lihat* bagian kebijakan fiskal dan non moneter)³⁷ saat ini. Karena, memiliki ciri kerusakan dari mata uang *dinar-dirham* dan mata uang kertas adalah sama, yakni sama-sama diakibatkan oleh perilaku ekonomi yang destruktif (merusak). Mata uang *dinar-dirham* pernah rusak karena penimbunan dan pemalsuan, sedangkan mata uang kertas pernah rusak karena pembungaan dan spekulasi. Krisis moneter di akhir tahun sembilan puluhan dan krisis global yang terjadi baru-baru ini, bersumber dari pembungaan dan spekulasi tersebut.

³⁷*Lihat: Analisis Cara Mengatasi Inflasi diatas.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an
- Al-'Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya (edisi ilmu pengetahuan)*, Bandung: Mizan Pustaka. 2009
- Afifuddin dan Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Amri, Amir. *Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia*, Jurnal Inflasi dan Pengangguran Vol. 1 no. 1, 2007.
- Baasir, F. *Pembangunan dan Crisis*, Jakarta: Pustaka Harapan, 2003.
- Bouma, Gary D. *The Research Process Revised Edition*, Australia: Oxford University Press, 1993.
- Boediono, *Ekonomi Moneter, Edisi 3*, Yogyakarta: BPFE, 1985.
- Boediono, *Teori Dan Aplikasi Statistika Dan Probabilitas*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Eachern, William A. Mc. *Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer*, Jakarta: Salemba Empat, 2000.
- Greenwald, Douglas ed. *Encyclopedia of Economic*, New York: McGraw-Hill, Inc., 1982.
- Huda, Nurul. dkk, *Ekonomi Makro Islam; Pendekatan Teoritis*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Karim, Adiwarman. A. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Keputusan Menteri Industri dan Perdagangan no. 115/mpp/kep/2/1998 tanggal 27 Februari 1998.
- Landsburg, S. E. Landsburg & L. J. Feinstone, *Macroeconomic*, New York: McGraw-Hill, Inc., 1997.
- Mankiw, N. G. *Teori Makroekonomi, Edisi Kelima*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Manullang, *Ekonomi Moneter*, Jakarta: Ghalia, 1989.
- Manurung, Mandala, *Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: LPFE-Universitas Indonesia, 2001.
- Nanga, Muana. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Perdana*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nopirin, *Ekonomi Moneter Edisi 2*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 1987.
- Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 93.PMK.011/2014 tentang Sasaran Inflasi.
- Phillips, A.W. *The United Kingdom*, Jurnal Economica edisi bulan November, 1958.
- Samuelson, Paul. A and W. D. Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi Edisi Tujuh Belas*, Jakarta: PT. Media Global Edukasi, 2004.
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus, *Makro Ekonomi*, Jakarta: IKAPI, 1995.
- Susanti, Hera. dkk. *Indikator-Indikator Makroekonomi*, edisi Kedua, Jakarta: LPFEUI, 1995.

- Shukla, Moon K. Kim Ravi, *Inflation And Bond-Stock Characteristics Of International Security Returns*, International Journal of Managerial Finance, Vol. 2 Iss 3, 2006.
- Snowdon, Brian and Howard R. Vane, *Modern Macroeconomics And Its Evolution From A Monetarist Perspective An Interview With Professor Milton Friedman*, Journal of Economics Studies, Vol. 24 No. 4, 1997.
- Tawadros, George B. *Testing The Impact Of Inflation Targeting On Inflation*, Journal of Economic Studies, Vol. 36 Iss 4, 2009.